

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan baik itu secara biologis dan fisik, kognitif dan sosioemosional (Santrock dalam Dewi & Valentina, 2013). Menurut Papalia dan Olds (dalam Liem, 2013) yang dimaksud dengan perkembangan biologis dan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif. Sedangkan Perkembangan kognitif yang dimaksud adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa.

Piaget mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal (Papalia & Olds dalam Liem, 2013). Selanjutnya Papalia dan Olds (dalam Liem, 2013) yang dimaksud dengan perkembangan sosioemosional adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara

unik sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain.

Transisi perkembangan ini juga nampak jelas, salah satunya dalam perkembangan sosioemosional remaja. Seiring dengan masa perkembangannya maka remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang menuntut remaja untuk mempersiapkan diri dalam memasuki masa tersebut agar remaja dapat memiliki keutuhan pribadi. Proses perubahan karena pengalaman dan usia merupakan hal yang terjadi karena dalam proses pematangan kepribadiannya, remaja sedikit demi sedikit memunculkan sifat-sifat yang sebenarnya ke permukaan, yang harus berbenturan dengan rangsangan-rangsangan dari luar. Berbagai bentuk benturan antara diri individu remaja dengan rangsangan dari luar ini merupakan bagian dari tugas perkembangan yang harus dijalani oleh remaja sebagai bagian dari lingkungannya (Suwarno dalam Safitri & Hidayati, 2013).

Dilihat dari tugas perkembangan remaja yang merupakan masa pencarian identitas (Papalia, Olds, & Feldman dalam Suryadi & Damayanti, 2001), maka kemandirian sangat diperlukan bagi remaja. Tanpa kemandirian, remaja akan menggantungkan dirinya kepada orang lain. Oleh karena itu, remaja yang memiliki tingkat kemandirian yang rendah tidak mengetahui kemampuan atau identitas diri yang sesungguhnya. Jadi kemandirian juga diperlukan oleh remaja untuk pencarian identitas.

lebih jauh menurut Smart & Smart (dalam Suryadi & Damayanti, 2001) Kemandirian yang dimaksud adalah kemampuan mengatur tingkah laku yang ditandai kebebasan, inisiatif, rasa percaya diri, kontrol diri, ketegasan diri, serta

tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Remaja harus dibiarkan melakukan segala sesuatu sendiri agar kemandiriannya terbentuk. Maskun, dkk (dalam Indrayarsa dkk, 2014) menyatakan kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan dan menghargai keadaan diri sendiri, dan memperoleh kepuasan dari usahanya. Serta menurut Sunario (dalam Indrayarsa dkk, 2014) mengartikan kemandirian sebagai kekuatan motivasional dalam diri individu untuk mengambil keputusan dan menerima tanggungjawab atas konsekuensi keputusannya itu.

Kemandirian anak harus dibina sejak anak masih bayi, jikalau kemandirian anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh. Kunci kemandirian anak sebenarnya ada di tangan orangtua. Kemandirian yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orangtua akan menghasilkan kemandirian yang utuh. Untuk dapat mandiri anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga khususnya pola asuh orangtua serta lingkungan sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orangtua didalam keluarga, orangtua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri (Mintarti, 2014).

Berikut merupakan contoh ketidakmandirian anak yang dalam rumah memiliki pembantu, membuat anak yang tumbuh remaja menjadi kurang mandiri. Saat pembantu pulang kampung, keinginan remaja tersebut untuk membantu orangtua membersihkan rumah sangat kecil bahkan hampir tidak ada. Hal ini disebabkan karena remaja tidak dibiasakan untuk belajar membersihkan rumah, segala sesuatu telah dikerjakan oleh pembantu rumah tangga mulai bangun tidur hingga tidur kembali seperti membersihkan kamar sendiri, ambil makan menggosok baju yang seharusnya remaja dibiarkan melakukan segala sesuatu sendiri agar kemandiriannya terbentuk (Maskun dkk dalam Indrayarsa dkk, 2014). Remaja memiliki tugas pokok untuk mempersiapkan diri memasuki masa dewasa dan hal ini membutuhkan tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan yang sebelumnya. Remaja belajar untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, serta belajar melepaskan diri dari ketergantungannya terhadap orangtua (Suryadi & Damayanti, 2001).

Purno (2007) Untuk menghadapi pekerjaan rumah tangga yang begitu bervariasi, ibu rumah tangga sudah memiliki pilihan untuk mengatasinya yaitu dengan menggunakan jasa pembantu rumah tangga. Saat ini sudah banyak biro-biro yang menyediakan jasa pelayanan pembantu rumah tangga. Beberapa ibu rumah tangga yang menginginkan kemudahan dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga lebih memilih untuk menggunakan jasa pembantu rumah tangga (PRT). Hal ini dimaksudkan untuk bisa meringankan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengurus pekerjaan rumah tangga sehari-hari. Menurut Naibaho (dalam Putri & Sudhana, 2013) Pembantu rumah tangga adalah seorang yang

dipekerjakan dengan tujuan untuk membantu beberapa pekerjaan rumah tangga yang dengan kata lain meringankan pekerjaan dari keluarga tersebut.

Pekerjaan rumah tangga adalah jenis pekerjaan non formal yang dilakukan oleh seorang ibu rumah tangga. Menjaga kerapihan dan keteraturan kondisi rumah untuk keluarga merupakan inti utama dari pekerjaan rumah tangga itu sendiri. Begitu kompleksnya kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam pekerjaan rumah tangga yang menjadi pekerjaan utama seorang ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Mulai dari mengurus anak, memasak, mencuci dan merapikan pakaian seluruh anggota keluarga, sampai perihal mengatur keuangan keluarga. Hal tersebut dianggap sebagai hal yang mudah bagi sebagian orang, tetapi bagi sebagian lagi pekerjaan rumah tangga merupakan hal yang cukup membebani. Jika perihal tentang pekerjaan rumah tangga tidak dilaksanakan atau terlaksana dengan baik, maka hal itu akan mempengaruhi seluruh aspek dalam keluarga itu sendiri baik secara langsung maupun tidak langsung (Putri & Sudhana, 2013).

Namun adanya pembantu rumah tangga di dalam keluarga dapat menghambat kemandirian anggota keluarga dikarenakan adanya seseorang yang terus menerus membantu setiap kebutuhan anggota keluarga tersebut dari bangun tidur hingga tidur kembali selama 24 jam. Terutama remaja putri karena remaja putri yang pada umumnya membantu ibu melakukan pekerjaan rumah. Jadi dengan demikian, praktis remaja putri tidak pernah bekerja dan otomatis tidak pernah memiliki skill dalam mengurus pekerjaan rumah tangga termasuk hal-hal yang kecil sekalipun, kemandiriannya otomatis dilemahkan dengan keberadaan pembantu rumah tangga di rumah mereka dibandingkan dengan remaja yang

dalam rumahnya tidak menggunakan jasa pembantu rumah tangga dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah tangganya.

Berdasarkan fenomena di atas, sebagai peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada perbedaan kemandirian remaja putri yang menggunakan dan tidak menggunakan pembantu rumah tangga. Oleh karena itu, penulis mengambil penelitian dengan judul “Perbedaan kemandirian remaja putri yang menggunakan dan tidak menggunakan pembantu rumah tangga”.

B. Identifikasi Masalah

Remaja putri pada umumnya dituntut untuk dapat mempersiapkan kebutuhannya sendiri, terutama kebutuhannya didalam rumah tangga seperti menyapu, mencuci baju hingga memasak. Remaja putri yang tinggal di kota dengan di dalam desa akan memiliki tugas kemandirian yang berbeda karena peran gender lebih terlihat di pedesaan dan terbiasa melakukan segala sesuatu sendiri. Hal tersebut berkaitan erat dengan kemandirian yang merupakan salah satu tugas perkembangan remaja. Kemandirian yang dimaksud adalah kemampuan mengatur tingkah laku yang ditandai kebebasan, inisiatif, rasa percaya diri, kontrol diri, ketegasan diri, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

Banyak remaja yang tidak mandiri, akibat dari beberapa faktor, yaitu pola asuh orangtua, jenis kelamin, urutan kelahiran dalam keluarga, ukuran keluarga, dan kemewahan. kemewahan yang dimaksud adalah penggunaan pembantu rumah tangga. Remaja putri yang dirumahnya menggunakan pembantu rumah tangga

cenderung lebih tidak mandiri dikarenakan adanya seseorang yang selalu menyelesaikan pekerjaan rumah secara terus menerus selama 24 jam yang semestinya itu menjadi tugas remaja puteri. Sedangkan remaja puteri yang dirumahnya tidak menggunakan pembantu, cenderung lebih mandiri karena harus menyelesaikan pekerjaan rumah sendiri dan membiarkan ia melakukan sendiri sehingga kemandiriannya akan terbentuk terlebih lagi ada tuntutan dari ibu untuk membantu.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini batasan permasalahan yang akan diteliti adalah “perbedaan kemandirian remaja puteri yang menggunakan dan tidak menggunakan pembantu rumah tangga” dengan batasan remaja puteri usia 18-21 tahun. Remaja putera tidak terlibat karena menurut kodrat yang melakukan pekerjaan rumah tangga merupakan tugas wanita bukan pria.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian adalah “Apakah ada perbedaan kemandirian remaja puteri yang menggunakan dan tidak menggunakan pembantu rumah tangga ?”

E. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut “Untuk menguji perbedaan kemandirian remaja putri yang di rumahnya menggunakan dan tidak menggunakan pembantu rumah tangga”.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat berkontribusi dalam berbagai pengembangan ilmu pengetahuan, terutama pada psikologi perkembangan remaja, terkhusus pada kemandirian remaja, sehingga dapat memberikan gambaran kemandirian remaja putri yang menggunakan dan tidak menggunakan pembantu rumah tangga.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada pihak-pihak terkait yang berhubungan dengan institusi pendidikan dan mahasiswa secara pribadi.

1. Bagi institusi pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pihak terkait mengenai gambaran kemandirian remaja putri yang menggunakan dan tidak menggunakan pembantu rumah tangga maupun dampaknya.
2. Bagi mahasiswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi mahasiswa yang menggunakan dan tidak menggunakan pembantu rumah tangga serta dampaknya maupun yang akan melakukan penelitian dengan mempertimbangkan variabel sertaan yang lainnya.